

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Reviu

Literatur reviu adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Literatur reviu juga berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis dari beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dll) tentang topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perang dagang yang kian memanas terhadap industri tekstil di Indonesia, mengingat kedua negara besar tersebut adalah dua mitra dagang terbesar di Indonesia.

Pertama, penulis akan meninjau tulisan Wayne M. Morrison seorang “*Specialist in Asian Trade and Finance*” yang diterbitkan oleh “*Congressional Research Service,*” berjudul “*China-U.S.Trade Issues*” pada 6 Juli 2018.

Dalam studi literatur yang digunakan peneliti tersebut, pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan bagaimana awal mula perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Meskipun hubungan ekonomi kedua negara semakin

intens semenjak Tiongkok mereformasi ekonominya dan meliberalisasikan perdagangannya sejak tahun 1970 an, total perdagangan barang kedua negara sejak reformasi pada tahun 1979 pun meningkat dari US\$ 2 miliar hingga mencapai US\$ 636 miliar pada tahun 2017, namun seiring berjalannya waktu meskipun hubungan komersial tumbuh, hubungan ekonomi bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menjadi semakin kompleks dan seringkali penuh dengan ketegangan karena kebijakan Tiongkok yang berupaya mendistorsi arus perdagangan dan investasi sehingga dapat berdampak buruk bagi kepentingan ekonomi Amerika Serikat. Terlebih lagi ketika Presiden Donald Trump mengalami defisit terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni mencapai US\$ 375,2 miliar pada tahun 2017 dan negara penyumbang defisit Amerika Serikat di peringkat pertama adalah Tiongkok, oleh karena itu Presiden Donald Trump mengambil langkah agresif guna menekan ketidakseimbangan dan ketidakadilan perdagangan bilateral ini dengan cara mengurangi defisit perdagangan AS, menegakkan undang-undang dan perjanjian perdagangan AS, serta mempromosikan perdagangan bebas dan adil. Sebagai langkah konkrit Presiden Donald Trump maka pada tanggal 8 Maret 2018, Presiden Donald Trump mengumumkan pemberlakuan tarif tambahan pada barang Tiongkok yaitu baja sebesar 25 persen dan aluminium sebesar 10 persen. Selanjutnya Tiongkok tidak tinggal diam dan membalas Amerika Serikat dengan mengumumkan menaikkan tarif dari 15 persen menjadi 25 persen pada berbagai produk Amerika Serikat yang secara keseluruhan berjumlah US\$ 3 miliar.¹⁸ Selanjutnya, kedua negara tersebut saling membalas dan ketegangan ini masih berlanjut.

Pada dasarnya sumber literatur yang berjudul *China- U.S.Trade Issues* ini penulis gunakan sebagai pintu masuk awal pemahasan permasalahan pemicu perang dagang dan menjawab pertanyaan penelitian.

Kedua, tulisan Adhi Prasetyo S.W tentang “Antisipasi Indonesia Terhadap Kebijakan GSP Amerika dan Perang dagang Amerika vs China,” dalam Buletin APBN Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI Vol.III, Edisi 12, Juli 2018.

Dalam studi literatur yang digunakan, pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan bahwa 124 produk Indonesia penerima insentif Generalized System of Preferences (GSP) yang salah satunya tekstil dan produk tekstil (TPT) direncanakan akan dievaluasi oleh pemerintah Amerika Serikat guna mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat. Tak hanya Tiongkok, namun Presiden Donald Trump berencana mencari segala cara dan arah dari negara-negara yang berpotensi ikut andil dalam defisit Amerika Serikat, termasuk Indonesia. Dengan adanya evaluasi GSP dari Amerika Serikat dan perang dagang ini, Indonesia tentunya perlu mengantisipasi langkah apa saja yang harus diambil sehingga tidak menambah potensi defisit neraca perdagangan yang juga mampu mempengaruhi postur APBN Indonesia. GSP sendiri adalah sebuah sistem tarif impor di negara- negara maju, yang dikhususkan bagi berbagai produk asal negara- negara berkembang dan terbelakang. Awalnya, fasilitas ini diajukan ke sidang World Trade Organization (WTO) sebagai alat untuk mengatasi adanya ketimpangan daya saing antara negara maju dengan negara berkembang, sehingga negara berkembang diperkenankan menerima kemudahan berupa pengenaan tarif bea masuk yang lebih rendah daripada tarif normal Most Favoured Nation (MFN)

dari negara-negara maju. Pada perkembangannya, fasilitas ini juga mampu meningkatkan keterbukaan dan kesejahteraan negara-negara berkembang, seperti yang dialami oleh beberapa negara ASEAN seperti Indonesia, Thailand, Filipina, Myanmar dan Kamboja.

Dengan dimulainya keputusan Presiden Donald Trump yang menaikkan pajak terhadap setiap barang produksi Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat yakni baja sebesar 25 persen dan aluminium sebesar 10 persen. Sebagai respon atas kebijakan tersebut, Tiongkok pun melakukan hal yang sama kepada Amerika Serikat. Perang dagang ini tentu saja akan berimbas ke negara- negara lain termasuk Indonesia, mengingat Amerika Serikat dan China adalah dua mitra dagang terbesar di Indonesia. Dengan adanya perang dagang ini pemerintah harus melakukan antisipasi dengan kemungkinan membanjirnya produk buatan Tiongkok yang masuk ke Indonesia. Jangan sampai dengan adanya perang dagang ini berpotensi menambah defisit neraca perdagangan yang mampu mempengaruhi postur APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), mengingat perdagangan Indonesia selama empat tahun terakhir ini hingga tahun 2017 dengan Amerika Serikat selalu surplus dan Tiongkok selalu defisit, terutama pada tahun 2013 ke tahun 2015 yang defisitnya mencapai 100 persen. Diharapkan dengan adanya perang dagang ini, perdagangan Indonesia dengan Amerika tidak berkurang pendapatannya, dan defisit dengan Tiongkok tidak semakin melebar. Oleh karena itu, dalam studi literatur ini peneliti bermaksud menggunakannya sebagai acuan tambahan dalam menganalisa pertanyaan penelitian.

Ketiga, Penelitian Mohammad Faisal yang berjudul “Perang Dagang AS vs China: Bagaimana dengan Indonesia?,” diterbitkan oleh Indonesia for Global Justice (IGJ), Edisi April/I/2018.

Penelitian ini memuat kekhawatiran pasar Indonesia yang akan dibanjiri oleh produk-produk Tiongkok maupun Amerika Serikat akibat dari perang dagang. Hal ini karena secara otomatis produk China yang tidak bisa masuk ke pasar Amerika akan menyasar negara-negara lain, dan Indonesia salah satu negara yang sangat potensial untuk dijadikan sasaran pasar. Namun, di sisi yang lain, ada dampak positifnya. Secara logis begitu pangsa pasar Tiongkok di Amerika Serikat tertutup, maka hal ini bisa menjadi peluang bagi negara lain memanfaatkan pasar yang terbuka di AS, seperti Indonesia. Namun di sisi lain, yang memanfaatkan peluang ini tidak hanya Indonesia, sehingga daya saing perdagangan antar negara dalam mengisi peluang terbilang sangat kompetitif dengan negara lain yang memiliki barang sejenis. Oleh karena itu meskipun peluang ada, namun jika daya saingnya rendah maka akan sulit untuk mengambil manfaat perang dagang, sehingga daya saing merupakan hal penting untuk diperhatikan.

Keempat, tulisan Adirini Pujayanti yang berjudul “Perang Dagang Amerika Serikat-China dan implikasinya bagi Indonesia.” Dipublikasikan oleh Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dalam Info Singkat Vol X, No.07/I/Puslit/April/2018.

Dalam studi literatur yang digunakan, pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan kebijakan ekonomi Presiden Donald Trump terhadap Tiongkok, implikasi bagi perekonomian dunia, dan implikasi bagi Indonesia. Sejak

dikeluarkannya kebijakan proteksionisme pada masa Presiden Donald Trump ini, Indonesia menjadi semakin waspada terhadap Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kebijakan proteksionisme dapat berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Apabila Presiden Donald Trump menerapkan kebijakan proteksionisme pada Indonesia, maka sesuai dengan pernyataan Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla bahwa Indonesia siap membalas Amerika Serikat jika produk unggulan Indonesia seperti minyak sawit dihalangi masuk ke Amerika. Indonesia berencana akan membalas Amerika Serikat dengan cara mengurangi pembelian pesawat buatan Amerika Serikat dan mengurangi impor hasil produk unggulan pertanian Amerika Serikat seperti kedelai, gandum dan jagung. Belum lagi kekhawatiran Indonesia terhadap produk-produk Tiongkok yang akan semakin membanjiri Indonesia dengan harga murah dan semakin memukul mundur produksi dalam negeri. Namun, disisi lain perang dagang dapat menguntungkan Indonesia dengan pintar- pintar memanfaatkan peluang yang ada baik ke Amerika Serikat maupun ke Tiongkok.

Berdasarkan penjelasan literatur reviu yang telah dijelaskan dalam penelitian “Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat – China Terhadap Industri Tekstil Di Indonesia” maka penulis menetapkan bagan literature reviu sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wayne M. Morrison	“China – US Trade Issues”	Secara garis besar tulisan ini membahas tentang perang dagang antar Amerika Serikat dan China.	Pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan bagaimana awal mula perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

2.	Adhi Prasetyo S.W	“Antisipasi Indonesia Terhadap Kebijakan GSP Amerika dan Perang Dagang Amerika vs China”	Secara garis besar tulisan ini membahas tentang perang dagang antar Amerika Serikat dan China.	Pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan bahwa 124 produk Indonesia penerima insentif Generalized System of Preferences (GSP) yang salah satunya tekstil dan produk tekstil (TPT) direncanakan akan dievaluasi oleh pemerintah Amerika Serikat guna mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat.
3.	Mohammad Faisal	“Perang Dagang AS vs China: Bagaimana dengan Indonesia?”	Secara garis besar penelitian ini membahas tentang perang dagang antar Amerika Serikat dan China.	Penelitian ini secara garis besar memuat dampak positif dan negatif dari perang dagang Amerika Serikat – China terhadap Indonesia.
4.	Adirini Pujayanti	“Perang Dagang Amerika Serikat – China dan Implikasinya Bagi Indonesia”	Secara garis besar studi literatur yang digunakan ini membahas tentang perang dagang antar Amerika Serikat dan China.	Dalam studi literatur yang digunakan, pembahasan yang termuat di dalamnya mengemukakan kebijakan ekonomi Presiden Donald Trump terhadap China, implikasi bagi perekonomian dunia, dan implikasi bagi Indonesia.

2.2 Kerangka Teoritis

Untuk membantu penulis di dalam melakukan penelitian, di dalam kerangka teoritis ini penulis akan memaparkan teori-teori yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan di bahas karena akan menjadi sumber dan landasan bagi penulis untuk membantu menganalisis masalah yang akan diteliti.

2.2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu Negara dengan penduduk Negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah suatu Negara atau pemerintah suatu Negara dengan pemerintah Negara lain. Di banyak Negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun. Dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

A) Menurut Amir M.S., bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan,

misalnya adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

B) Adam Smith (1937) menjelaskan bahwa suatu Negara akan bertambah kekayaan jika sejalan dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi keterlibatan para tenaga kerja dan penduduk di Negara tersebut dalam proses produksi. Suatu Negara dikatakan memiliki keunggulan absolut ketika Negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi dengan Negara lain.

C) Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo (1971) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu Negara tidak memiliki keunggulan absolut. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang dikembangkan oleh Adam Smith (1937), Ricardo (1971) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, cukup dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk suatu komoditi yang relative berbeda (Helpman, 2010).

D) Banyak faktor yang mendorong suatu Negara untuk melakukan perdagangan internasional, diantaranya sebagai berikut:

- i. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri.
- ii. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan Negara.

- iii. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi.
- iv. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
- v. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
- vi. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.
- vii. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik, dan dukungan dari Negara lain.

2.2.2 Kebijakan Luar Negeri

Menurut K. J. Holsti, kebijakan luar negeri adalah tindakan suatu negara sebagai sikap atas tindakan negara lain guna memecahkan masalah atau mempromosikan suatu perubahan dalam lingkungan. Kebijakan luar negeri mempunyai empat komponen gagasan dari hal yang bersifat umum hingga spesifik antara lain orientasi kebijakan luar negeri, peran nasional, tujuan dan tindakan (Holsti, 1998). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri adalah bentuk rencana-rencana dan kebijakan-kebijakan suatu negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya sehingga dalam membuat satu keputusan

suatu negara tersebut bersandar kembali pada kepentingan nasional dari negaranya.

2.2.3 Perang Dagang

Perang biasanya identik dalam bentuk pertempuran bersenjata, namun di era globalisasi ini perang juga bisa terjadi dalam upaya menjaga dan mempertahankan stabilitas ekonomi suatu negara. Berkenaan dengan hal itu, perang dagang dapat dipahami sebagai ketegangan ekonomi diantara dua negara yang sebelumnya saling bekerjasama atau terikat dalam hubungan dagang. Lebih jelasnya disebutkan dalam kamus ekonomi bahwa perang dagang merupakan konflik ekonomi yang diwujudkan dengan pemberlakuan kebijakan pembatasan impor antar-negara (*Business Dictionary*). Pembatasan impor tersebut antara lain dengan meningkatkan bea masuk barang, melarang barang tertentu diimpor, membuat standard barang yang masuk menjadi lebih tinggi, barang tertentu harus diuji lagi dan mendapat sertifikasi tambahan, dan lain-lain.

Bisa disimpulkan bahwa perang dagang adalah segala jenis hambatan perdagangan seperti peningkatkan tarif, pembatasan impor, dan lain-lain yang dikenakan negara terhadap negara lainnya, sehingga menjadi konflik ekonomi antar negara karena setiap negara memiliki kepentingan negara yang berbeda-beda.

Perang dagang dapat dimulai jika satu negara menganggap praktik perdagangan negara lain tidak adil, dan mereka merasa terancam, sehingga sebagai proteksionisme diri, negara tersebut memberlakukan atau meningkatkan tarif (Chen, 2019). Hal ini dilakukan negara sebagai perwujudan negara atas kepentingan nasionalnya.

2.2.4 Proteksionisme

Menurut Friedrich List, tindakan proteksionisme dapat diartikan sebagai langkah yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi keberlangsungan ekonomi di dalam negerinya yang dilakukan dengan cara melindungi produk domestik maupun sektor penunjang lainnya, seperti sektor industri. Pemerintah perlu melakukan tindakan proteksi ini karena pemerintah bertindak sebagai pihak yang berwenang yang juga berkewajiban untuk memperhatikan kondisi domestik guna memajukan ekonomi Negara tersebut. Di dalam teori proteksionisme yang diungkapkan oleh Friedrich List, terdapat kebijakan perdagangan proteksionis yang bermaksud untuk melindungi produk-produk dalam negeri agar mampu bersaing dengan produk asing yang dilakukan dengan cara membuat berbagai rintangan/hambatan arus produksi dari dan ke luar negeri. Alasan negara menganut kebijakan perdagangan proteksionis antara lain:

- a. Dari adanya perdagangan bebas, yang diuntungkan adalah negara-negara maju saja, karena merek memiliki modal dan teknologi yang maju. Selain itu harga jual produk dari negara-negara maju dinilai

terlalu tinggi dibanding dengan harga bahan baku yang dihasilkan oleh negara-negara berkembang.

- b. Untuk melindungi industri dalam negeri yang baru tumbuh.
- c. Untuk membuka lapangan kerja. Dengan adanya proteksi maka industri dalam negeri dapat tetap hidup dengan demikian akan mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat.
- d. Untuk menyehatkan neraca pembayaran. Upaya kebijakan proteksi melalui peningkatan ekspor produksi dalam negeri akan mampu mengurangi defisit neraca pembayaran.
- e. Untuk meningkatkan penerimaan negara. Dengan cara mengenakan tarif tertentu pada produk impor dan ekspor sehingga negara dapat meningkatkan penerimaan.

Adapun macam macam kebijakan perdagangan proteksionis antara lain:

- a. Kuota Impor: Kebijakan yang menetapkan batas jumlah barang yang boleh diimpor dengan tujuan untuk melindungi produsen dan produk dalam negeri.
- b. Kuota Ekspor: Kebijakan dengan menetapkan batas jumlah barang yang diekspor dengan tujuan untuk menjamin persediaan barang tersebut guna memenuhi kebutuhan dalam negeri.
- c. Subsidi: Kebijakan dengan cara memberikan tunjangan kepada perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang untuk keperluan ekspor, sehingga harga barang tersebut bisa bersaing dengan barang luar negeri.

- d. Tarif Impor: Kebijakan dengan mengenakan tarif/bea impor yang tinggi terhadap barang yang datang dari luar negeri sehingga harga barang impor akan menjadi lebih mahal.
- e. Tarif ekspor: Kebijakan dengan mengenakan tarif atau bea terhadap barang yang diekspor dengan nilai yang lebih rendah dengan tujuan untuk merangsang kegiatan ekspor.
- f. Premi: Kebijakan berupa pemberian hadiah atau penghargaan kepada perusahaan yang mampu memproduksi barang dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Pemberian premi ini diharapkan dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi.
- g. Diskriminasi harga: Kebijakan melalui penetapan harga produk secara berlainan dengan negara tertentu, yang dilakukan dalam rangka perang tarif agar negara tertentu yang dijadikan target mau menurunkan harga.
- h. Larangan ekspor: Kebijakan larangan ekspor untuk mengekspor jenis barang-barang tertentu dilakukan dengan pertimbangan ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam negeri.
- i. Larangan Impor: Kebijakan melarang impor untuk barang-barang tertentu dilakukan dengan alasan untuk melindungi produk-produk dalam negeri atau dengan alasan untuk menghemat devisa.
- j. Dumping: Dumping merupakan kebijakan menjual barang ke luar negeri dengan harga lebih murah dibandingkan dengan harga penjualan didalam negeri. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperluas dan menguasai pasar. Dumping ini bisa dilakukan jika terdapat

aturan/hambatan yang jelas dan tegas sehingga konsumen di dalam negeri tidak mampu membeli barang yang didumping dari luar negeri.

2.2.5 Industri Tekstil

Tekstil adalah jenis bahan (benang) yang terdiri dari serat alami atau serat sintetis. Jenis-jenis tekstil berasal dari bahan hewani seperti wol atau sutra, bahan berbasis tumbuhan seperti linen dan katun, dan bahan sintetis seperti polyester dan serat rayon. Tekstil juga seringkali dikaitkan dengan produksi pakaian (Poespo, 2005). Seangkan industri tekstil dan produk tekstil adalah industri yang menghasilkan berbagai serat, benang, kain, pakaian jadi tekstil, pakaian jadi rajutan, barang jadi tekstil dan barang jadi rajutan.

Industri tekstil dan produk tekstil secara teknis dan struktur terbagi dalam 3 sektor industri, yaitu:

a. Sektor Industri Hulu (*Upstream*)

- Sifat industri ini: padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan output tenaga kerja besar.
- Merupakan industri yang memproduksi serat atau *fiber* (*natural fiber* dan *man-made fiber* atau *synthetic*) dan proses pemintalan (*spinning*).
- Produk yang dihasilkan: benang (*unblended dan blended yarn*).

b. Sektor Industri Menengah (*Mid Stream*)

- Sifat industri ini: semi padat modal, teknologimodern dan jumlah tenaga kerja lebih besar daripada industri hulu.
- Meliputi proses penganyaman (*interlancing*) benang menjadi kain mentah lembaran (*grey fabric*) melalui proses pertenenan (*weaving*) dan rajut (*knitting*) yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pencelupan (*dyeing*), dan penyempurnaan (*finishing*).
- Produk yang dihasilkan: kain jadi.

c. Sektor Industri Hilir (*Downstream*)

- Sifat industri ini: padat karya karena banyak menyerap tenaga kerja.
- Merupakan industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting*, *sewing*, *washing*, dan *finishing*.
- Produk yang dihasilkan: pakaian jadi (*ready made garment*).

2.2.6 Kebijakan Ekspor & Impor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno,2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996). Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Jika perusahaan menjual produknya secara lokal, mereka dapat manfaat karena harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi dibandingkan pasokan dari dalam negeri.

2.2.7 Industri Tekstil Di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki industri tekstil tertua dan dianggap cukup strategis. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang penting karena merupakan gabungan dari industri berteknologi tinggi, padat modal, dan keterampilan sumber daya manusia yang menyerap tenaga kerja.

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia secara teknis dan struktur terbagi dalam tiga sektor industri yang lengkap, vertikal dan terintegrasi dari hulu sampai hilir. Ketiga sector tersebut antara lain:

1. Sektor Industri Hulu (*upstream*),

Sektor industri hulu (*upstream*) merupakan industri yang memproduksi serat/fiber (*natural fiber* dan *man-made fiber* atau *synthetic*) dan proses pemintalan (*spinning*) menjadi produk

benang (*unblended* dan *blende*). Industrinya bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan *output* pertenagakerjanya besar.

2. Sektor Industri Menengah (*midstream*)

Sektor industri menengah (*midstream*) meliputi proses penganyaman (*interlacing*) benang menjadi kain mentah lembaran (*grey fabric*) melalui proses pertenunan (*weaving*) dan rajut (*knitting*) yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pengolahan pencelupan (*dyeing*), penyempurnaan (*finishing*) dan pencapan (*printing*) menjadi kain-jadi. Sifat dari industrinya semi padat modal, teknologi madya dan modern – berkembang terus, dan jumlah tenaga kerjanya lebih besar dari sektor industri hulu.

3. Sektor Industri Hilir (*downstream*),

Sektor industri hilir (*downstream*) adalah industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting*, *sewing*, *washing* dan *finishing* yang menghasilkan *ready-made garment*. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya adalah padat karya.

2.2.8 Industri Tekstil Di Amerika Serikat

Menurut gaya kebijakan Presiden Amerika Serikat saat ini, Donald J. Trump dengan prinsipnya “*Make America Great Again*,” Amerika Serikat

terlihat ingin mengutamakan perekonomian rakyat AS sendiri (*America First*) daripada memikirkan dampaknya pada perekonomian global. Amerika Serikat yang biasanya terbuka dengan perjanjian dagang dengan negara-negara lain, akhir-akhir ini memutuskan untuk hengkang dari beberapa kesepakatan dagang, sehingga memunculkan sentimen bahwa Amerika Serikat melakukan proteksionisme besar-besaran.

Kedepannya Amerika Serikat kemungkinan akan membangun banyak pabrik tekstil (dan pabrik-pabrik lain) dengan tujuan memberdayakan pekerja-pekerja di Amerika Serikat dan mengurangi impor tekstil (dan barang impor lain). Meskipun, untuk saat ini belum memungkinkan bagi Amerika Serikat untuk mempekerjakan banyak pekerja Amerika Serikat untuk menjadi buruh pabrik tekstil, karena upah standar buruhnya masih tinggi, sehingga akan kalah efisien dibandingkan jika mengimpor tekstil dari negara berkembang.

2.2.9 Industri Tekstil Di China

Cina adalah salah satu negara yang berpengaruh dalam industri tekstil saat ini. Selain memproduksi tekstil dan produk tekstil (TPT) yang cukup besar, China juga menjadi salah satu pengeksport tekstil terbesar di dunia. Keuntungan besar China dalam industri tekstil adalah harga. Ekspor China biasanya lebih murah daripada banyak negara lain seperti Brasil atau Thailand. Alasan mengapa Cina bisa melakukan ini dengan adalah karena kecilnya jumlah gaji yang mereka tawarkan kepada karyawan mereka. Dibandingkan dengan negara lain, mereka termasuk yang paling rendah gajinya. Meskipun ini tidak

menguntungkan pekerja China, namun itu menguntungkan negara-negara yang mencoba membeli produk mereka.

Keuntungan lain yang dimiliki Cina adalah komunitas ilmiah mereka. Cina adalah negara yang terdepan dalam sains dan telah berlangsung selama beberapa dekade. Ini memungkinkan mereka menghasilkan serat sintetis baru yang membantu membuat tekstil dan produk tekstil (TPT) mereka. China juga memiliki sejumlah besar kapas dan sutra yang tersedia di pasaran, yang membuatnya penting tidak hanya dalam memproduksi tekstil mereka, namun juga mereka dapat menjualnya ke negara-negara yang tidak dapat menanamnya dengan mudah.

2.2.10 Kebijakan Ekspor & Impor Indonesia

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution Indonesia memiliki 3 (tiga) kebijakan peningkatan ekspor dan impor dalam jangka pendek, yaitu:

- Pemilihan komoditas ekspor unggulan dengan cara :
 - Sektor Prioritas: 1) Industri Makanan dan Minuman, 2) Tekstil dan Produk Tekstil, 3) Elektronik, 4) Otomotif, dan 5) Kimia.
 - Sektor Non-Prioritas: 1) Industri Perikanan, 2) Permesinan Umum, dan 3) lainnya(Produk Kayu, Karet, *Furniture*).
- Simplifikasi prosedural untuk menekan biaya dan waktu dengan cara:
 - Mengurangi komoditi yang wajib Laporan *Surveyor* (LS).

- Mengurangi lartas ekspor.
- Memfasilitasi penerbitan *Certificate of Origin*.
- Efisiensi logistic.
- Diplomasi ekonomi dan peningkatan akses pasar dengan cara:
 - Diplomasi pengenaan tarif *Preferensi Free Trade Area* (FTA).
 - Penyelesaian sengketa dagang.
 - Peningkatan akses pasar ekspor (non-tradisional market).
 - Penguatan *Market Intelegence* di luar negeri.

2.2.11 Kebijakan Ekspor & Impor Amerika Serikat

Dalam hubungan dagang internasional dengan negara-negara maju, salah satu fasilitas kemudahan perdagangan yang disediakan bagi eksportir dari negara-negara berkembang adalah GSP. Pada prinsipnya, GSP adalah sebuah sistem tarif impor di negara-negara maju, yang dikhususkan bagi berbagai produk yang berasal dari negara-negara berkembang dan terbelakang (Pratomo, 2004).

Awalnya, fasilitas ini diajukan ke sidang *World Trade Organization* (WTO) sebagai alat untuk mengatasi adanya ketimpangan daya saing antara negara maju dengan negara berkembang, sehingga negara berkembang diperkenankan menerima kemudahan berupa pengenaan tarif bea masuk yang lebih rendah daripada tarif normal *Most Favoured Nation* (MFN) dari negara-negara maju. Pada perkembangannya, fasilitas ini juga mampu meningkatkan keterbukaan dan kesejahteraan negara-negara berkembang, seperti yang

dialami oleh beberapa negara ASEAN seperti Indonesia, Thailand, Filipina, Myanmar dan Kamboja.

2.2.12 Kebijakan Ekspor & Impor China

China memiliki beberapa paket kebijakan ekspor dan impor untuk meningkatkan permintaan domestik. Adapun paket kebijakan tersebut antara lain;

- Memberikan potongan pajak tambahan 65 miliar yuan untuk perusahaan yang mengeluarkan dana *research and development* (R&D).
- Mempercepat penjualan obligasi khusus non-anggaran untuk membantu pembiayaan infrastruktur pemerintah daerah.
- Mengurangi pembatasan penerbitan obligasi bank untuk perusahaan kecil.
- Mendorong investasi swasta dengan memperkenalkan proyek-proyek dalam transportasi, gas dan telekomunikasi.
- Mendorong pemerintah daerah untuk menggunakan dana fiskal yang belum dimanfaatkan dengan lebih baik.
- Menarik investasi investor asing untuk diinvestasi kembali dan ditingkatkan.
- Membiayai fasilitas konstruksi dan perencanaan sejumlah proyek besar yang untuk memenuhi tujuan pembangunan, permintaan publik, dan percepat terobosan teknologi.

2.3 Hipotesis

Dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, maka akan meningkatkan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) dari Indonesia ke Amerika Serikat serta meningkatkan impor tekstil dan produk tekstil (TPT) dari China ke Indonesia.

2.4 Verifikasi Variabel dan Indiktornya

Variabel Dalam Hipotesis (Teortik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel bebas : Dengan terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China	1. Adanya aktivitas peningkatan tarif dan pembatasan impor yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap China, dan peningkatan serta pembatasan impor yang dilakukan oleh China terhadap	1. Diberlakukannya tarif 25% untuk impor baja dan tarif 10% untuk alumunium pada tanggal 8 Maret 2018. https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china 2. Pemberlakuan tarif senilai US\$ 3 miliar dari impor Amerika

	<p>Amerika Serikat sebagai balasan</p>	<p>Serikat dan mempengaruhi 128 produk yang dilakukan oleh China pada tanggal 2 April 2018.</p> <p>(https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</p> <p>3. Diberlakukannya tarif 25% untuk impor China senilai US\$ 34 miliar pada tanggal 6 Juli 2018 oleh Amerika Serikat.</p> <p>(https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</p> <p>4. China menerapkan tarif 25% untuk barang-barang Amerika Serikat senilai US\$ 10 miliar pada 23 Agustus 2019.</p> <p>(https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</p>
--	--	--

		<p><u>94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</u></p> <p>5. Donald Trump mengumumkan tarif baru yaitu sebesar 10% untuk barang-barang China senilai US\$ 300 miliar mulai 1 September 2019. (https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</p> <p>6. China memberlakukan tarif baru pada barang-barang Amerika Serikat sebesar 5-10% yang berlaku pada 1 September 2019. (https://www.cnbcindonesia.com/news/20190825120118-16-94418/belum-kelar-begini-awal-mula-perang-dagang-as-china)</p>
Variabel terikat: Maka	1. Adanya penurunan ekspor tekstil dan	1. Menurunnya ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia sebesar 3,8% pada tahun 2019,

<p>industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia dapat terpengaruh</p>	<p>produk tekstil (TPT) Indonesia</p> <p>2. Menurunnya permintaan tekstil dan produk tekstil (TPT) China berpotensi meningkatkan permintaan tekstil dan produk tekstil (TPT) asal Indonesia</p> <p>3. Adanya penerapan bea masuk yang tinggi terhadap tekstil dan produk tekstil (TPT) China di Amerika Serikat, Indonesia berpotensi terkena limpahan ekspor tekstil dan produk tekstil dari China</p>	<p>dari US\$ 3,5 miliar ditahun 2018 menjadi US\$ 3,37 miliar ditahun 2019.</p> <p>(https://katadata.co.id/berita/2019/06/11/industri-tekstil-kurang-manfaatkan-peluang-perang-dagang-as-tiongkok)</p> <p>2. (https://ekonomi.bisnis.com/read/20190521/12/925329/industri-tekstil-untung-sekaligus-rugi-karena-perang-dagang)</p> <p>3. (https://ekonomi.bisnis.com/read/20190521/12/925329/industri-tekstil-untung-sekaligus-rugi-karena-perang-dagang)</p>
---	---	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian

“Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat – China Terhadap Industri Tekstil Di
Indonesia”

